

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengetahuan ibu mengenai perawatan Berat bayi lahir rendah (BBLR) masih rendah sehingga dapat meningkatkan risiko kematian bayi, terutama dalam satu bulan pertama kehidupan (Rianti dkk., 2023). Hal ini disebabkan kelahiran bayi BBLR merupakan peristiwa yang membuat stress, membingungkan dan menyulitkan bagi orang tua karena pemisahan antara bayi dan orang tua dalam waktu yang cukup lama, sehingga orang tua dari bayi BBLR seringkali kurang mendapat dukungan dan kesempatan untuk terlibat dalam pengasuhan saat bayi dirawat. Sebagian besar orangtua masih belum memahami cara melakukan pencegahan infeksi, memberikan metode kangguru, dan menyiapkan ASI yang baik bagi bayi (Serly Tuhumena dkk., 2023). Kondisi ini yang dapat menyebabkan timbulnya rasa kurang percaya diri pada orang tua bayi dalam merawat bayinya (Suyani, 2022). Menurut Sukmawati (2017), penatalaksanaan bayi BBLR perlu didukung dengan pengetahuan ibu yang baik, dari pengetahuan ini akan menunjang terhadap pemberian penatalaksanaan yang aman dan berkualitas dan aman terhadap bayi BBLR. Sehingga diperlukan intervensi yang dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang perawatan BBLR. Namun di RSUD Dr Soekardjo pendidikan kesehatan telah dilakukan melalui pemberian leaflet akan tetapi belum maksimal dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang perawatan bayi BBLR dibuktikan dengan ibu yang tidak dapat mengingat kembali materi yang diberikan oleh perawat.

World Health Organization (WHO) dalam Siti Maisaroh & Rizka Vidya Nabella (2020) menyebutkan prevalensi kejadian BBLR di dunia yaitu 20 juta (15.5%) setiap tahunnya, dan negara berkembang menjadi kontributor terbesar yaitu sekitar 96.5%. Pada tahun 2019, kelahiran dengan BBLR sebanyak 14,9%

dari semua kelahiran bayi secara global. Terjadi penurunan prosentase sebesar 1,9% dan 2,2% pada tahun 2020 dan 2021 yaitu menjadi 13% dan 12,7% mencatat di dunia diperkirakan. Berdasarkan data statistik, kejadian BBLR 98,5% terjadi di negara berkembang. Kejadian BBLR tertinggi terjadi di Asia South-Central yaitu 27,1% dan di Asia bagian lain berkisar 5,9–15,4% (Liu et al., 2022). Indonesia termasuk negara berkembang yang berada di Kawasan Asia Tenggara yang dilaporkan 111.827 bayi (3,4%) memiliki BBLR. Sedangkan menurut hasil (Kemenkes RI., 2018), dari 56,6% balita yang memiliki catatan berat lahir, sebanyak 6,2% lahir dengan BBLR (Kemenkes RI, 2022). Akan tetapi dari sekian banyak kasus BBLR belum ada catatan langsung yang ditemukan mengenai tingkat pengetahuan ibu dalam merawat bayi dengan BBLR. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa prevalensi kejadian BBLR berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan orangtua, yang artinya semakin banyak keajdian BBLR maka semakin banyak pulan orangtua yang kurang memahami perawatan BBLR (Winarti, 2024).

Pemilihan RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Rumah sakit ini merupakan rumah sakit rujukan regional tipe B di wilayah Priangan Timur yang melayani cukup banyak kasus persalinan dengan komplikasi, termasuk BBLR. Selain itu, fasilitas ruang perinatologi yang tersedia telah cukup lengkap, namun program edukasi masih terbatas pada leaflet tanpa penguatan melalui media visual atau audiovisual. Hal ini menjadi peluang untuk menguji efektivitas pendekatan baru seperti video edukasi.

Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 Juni 2025 di ruang perinatologi RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya dengan tujuan untuk menggali informasi awal mengenai jumlah kasus bayi berat lahir rendah (BBLR) dan tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan bayi BBLR. Data yang diperoleh dari bagian rekam medis menunjukkan bahwa pada bulan Mei 2025, terdapat 28 kasus bayi BBLR, dan pada Juni 2025 tercatat 24 kasus bayi BBLR, sehingga total

selama dua bulan terdapat 52 kasus BBLR yang dirawat di rumah sakit tersebut. Untuk mendalami aspek pengetahuan ibu terhadap perawatan BBLR, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur terhadap 5 orang ibu yang saat itu sedang mendampingi bayinya yang dirawat di ruang perinatologi. Hasil wawancara menunjukkan:

1. Ibu A (usia 28 tahun, pendidikan SMA, anak pertama)

Mengaku belum pernah mendapat informasi mengenai perawatan bayi BBLR. Ia hanya tahu bahwa bayinya butuh "dirawat khusus karena kecil". Tidak tahu tentang metode kangguru atau cara menjaga suhu tubuh bayi.

"Saya hanya dikasih tahu bayi saya kecil, dirawat di sini dulu, tapi saya bingung harus bagaimana nanti pas pulang."

2. Ibu B (usia 24 tahun, pendidikan SMP, anak kedua)

Pernah mendengar istilah metode kangguru, tetapi tidak tahu cara melakukannya. Menyebutkan bahwa perawat pernah memberikan selebaran, namun tidak memahami isinya.

"Katanya bisa pakai metode kangguru, tapi saya gak tahu itu maksudnya gimana. Dulu juga dikasih kertas, tapi saya gak ngerti bacanya."

3. Ibu C (usia 30 tahun, pendidikan D3, anak pertama)

Memiliki sedikit pengetahuan mengenai BBLR karena pernah membaca artikel di internet. Namun mengaku bingung karena informasi di internet tidak disesuaikan dengan kondisi bayinya yang harus dirawat di inkubator.

"Saya sempat baca-baca sendiri, tapi kayaknya beda sama yang saya alami. Jadi bingung, mana yang harus saya ikuti."

4. Ibu D (usia 35 tahun, pendidikan SMA, anak ketiga)

Tidak mengetahui perbedaan perawatan bayi BBLR dengan bayi normal. Ia merasa tidak ada edukasi langsung dari tenaga kesehatan.

"Saya pikir sama aja, tinggal kasih ASI aja. Tapi kata perawat gak bisa langsung, harus disendokin. Saya baru tahu itu."

5. Ibu E (usia 21 tahun, pendidikan SD, anak pertama)

Hanya tahu bayinya “lemah” dan butuh bantuan alat. Tidak tahu istilah-istilah medis yang digunakan dan merasa takut untuk menyentuh atau memeluk bayinya.

“Saya takut nyentuh, takut kenapa-kenapa. Saya gak tahu saya boleh pegang atau nggak. Cuma lihat aja dari luar.”

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai perawatan bayi BBLR. Informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan masih terbatas pada bentuk leaflet atau informasi lisan tanpa pendampingan atau media edukatif lain yang lebih interaktif. Minimnya pengetahuan ini menyebabkan kebingungan, kecemasan, serta ketidaksiapan ibu dalam melakukan perawatan mandiri setelah bayi diperbolehkan pulang. Selain itu, ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah cenderung lebih kesulitan memahami materi edukasi yang bersifat tekstual. Mereka lebih membutuhkan bentuk edukasi yang visual dan mudah dipahami, seperti video yang menampilkan langkah-langkah perawatan secara langsung dan konkret.

Kasus BBLR mengganggu fungsi keluarga dan merupakan salah satu pemicu stres paling kuat yang dimiliki orang tua. Orang tua akan mengalami tekanan finansial dan psikososial karena bayi mereka. Fungsi harian/peran, komunikasi, pengasuhan, kekambuhan penyakit, dan BBLR yang mengancam jiwa adalah faktor-faktor yang memperburuk tekanan orangtua (Suyani, 2022). Karena orang tua menganggap BBLR itu lebih merupakan penyakit keluarga daripada penyakit yang hanya menyerang individu (Oluwafemi dkk., 2022). Peran penting seorang perawat sangat dibutuhkan dalam kaitannya dengan mengatasi pengetahuan yang minim yang dialami oleh orang tua. Pengetahuan yang minimal terkait perawatan BBLR dapat berdampak pada minimnya perawatan yang dilakukan. Jika tidak diatasi dengan baik maka pertumbuhan dan perkembangan BBLR akan terganggu karena minimnya pengetahuan ibu dalam memberikan

perawatan. Selain itu kualitas kesehatan bayi dengan BBLR akan terpengaruh dengan cara merawat yang asal-asalan. Perawat sebagai konselor dapat melakukan atau memberikan kegiatan konseling guna memfasilitasi pemecahan masalah dan alternatif solusi pada permasalahan orang tua (Sari dkk., 2022). Pengetahuan merupakan salah satu faktor terbentuknya perilaku. Seseorang dengan pengetahuan yang baik akan memiliki sikap positif. Sikap bukan merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi predisposisi tindakan atau perilaku, lebih dapat dijelaskan lagi sikap merupakan reaksi terhadap obyek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek. Sehingga sikap ibu diwujudkan dalam bentuk perilaku. Perilaku manusia adalah aktifitas yang timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung (Rianti dkk., 2023).

Edukasi kesehatan merupakan salah satu pendekatan efektif yang terbukti mampu meningkatkan pemahaman orang tua terhadap perawatan bayi dengan kondisi khusus seperti berat badan lahir rendah (BBLR). Edukasi ini berfungsi tidak hanya sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media pemberdayaan untuk membangun kesiapan fisik dan psikologis orang tua dalam merawat anak mereka (Mardiah dkk., 2021). Pengetahuan yang baik diyakini dapat membentuk perilaku positif dalam pengasuhan serta meningkatkan kepercayaan diri orang tua dalam memberikan perawatan yang tepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Suwignjo dkk (2022) menunjukkan bahwa program edukasi yang disampaikan secara terstruktur dapat mengurangi kecemasan dan tekanan emosional orang tua yang memiliki bayi BBLR. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan *self-efficacy*, menumbuhkan optimisme, serta memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang kebutuhan bayi, sehingga orang tua merasa lebih siap secara mental maupun teknis dalam menjalani peran pengasuhan. Sementara itu, Rosha (2018) mengungkapkan bahwa tekanan psikososial pada orang tua bayi BBLR dapat memengaruhi kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Edukasi kesehatan

terbukti mampu menjadi *coping strategy* yang membantu orang tua menyesuaikan diri dengan kondisi bayi, memperkuat stabilitas emosi, serta mengoptimalkan fungsi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga mendukung dimensi afektif dan sosial dari pengasuhan. Bentuk penyampaian edukasi juga sangat memengaruhi efektivitasnya. Penelitian oleh Rianti dkk., (2023) menekankan bahwa penggunaan media edukatif seperti modul atau video interaktif dapat meningkatkan daya serap informasi karena materi disusun secara sistematis dan berkesinambungan. video memberikan ruang bagi orang tua untuk belajar mandiri, mengulang kembali materi sesuai kebutuhan, serta membantu memahami topik-topik perawatan bayi dalam bahasa yang lebih sederhana dan dilengkapi ilustrasi yang memudahkan. Hasil serupa juga ditemukan dalam studi yang dilakukan oleh (Mardiana, 2019), yang menunjukkan bahwa media edukatif visual seperti buku saku dan video dapat meningkatkan motivasi peserta dalam mengikuti program edukasi kesehatan. Media tersebut tidak hanya menyajikan informasi yang informatif, tetapi juga memudahkan visualisasi proses perawatan bayi sehingga mendorong pembentukan perilaku yang lebih tepat.

Berdasarkan latar belakang, *literature review* dan studi pendahuluan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Efektivitas *Health Education* Dengan Berbasis Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Merawat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya”

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam Skripsi tentang BBLR :

- 1.2.1 Faktor Resiko
- 1.2.2 Dampak BBLR
- 1.2.3 Upaya penanganan dan Pencegahan

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini “*Health Education Dengan Berbasis Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Merawat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya?*”

1.3.1 Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian BBLR?

1.3.2 Faktor-faktor apa saja yang paling mempengaruhi kejadian BBLR?

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak meluas dari pembahasan maka peneliti memberikan batasan masalah hanya meneliti pengetahuan ibu dalam merawat BBLR

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui *Health Education Dengan Berbasis Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Merawat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.*

1.5.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu dalam merawat bayi BBLR yang menjalani perawatan di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan ibu dalam merawat bayi BBLR yang menjalani perawatan di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya sesudah intervensi.
- c. Menganalisis efektifitas *health education* dengan berbasis video terhadap pengetahuan ibu dalam merawat bayi BBLR yang menjalani perawatan di RSUD Dr. Soekardjo sebelum dan sesudah intervensi.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan maternitas, khususnya dalam aspek pendidikan kesehatan berbasis media audio visual. Hasil penelitian ini dapat memperkaya teori mengenai efektivitas metode edukasi video sebagai intervensi keperawatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam merawat bayi berat lahir rendah (BBLR).

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Aromaterapi cajuput oil dapat menjadi terapi tambahan yang memberikan kenyamanan dan meningkatkan kualitas pemulihan pasca operasi.

b. Bagi Pasien (Ibu yang Memiliki Bayi BBLR)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan media pembelajaran yang mudah diakses serta dipahami oleh ibu yang memiliki bayi BBLR. Dengan adanya video edukasi, ibu dapat memperoleh pengetahuan yang tepat mengenai cara merawat bayi BBLR, seperti menjaga suhu tubuh, pemberian ASI eksklusif, serta penerapan metode kanguru. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam memberikan perawatan di rumah, sehingga mendukung tumbuh kembang bayi secara optimal.

c. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi perawat dalam memilih metode edukasi yang lebih efektif dan efisien dalam menyampaikan informasi kepada orang tua bayi BBLR. Video edukasi dapat digunakan sebagai media bantu dalam proses penyuluhan kesehatan, sehingga penyampaian materi menjadi lebih terstruktur, menarik, dan mudah diingat oleh keluarga pasien. Hal ini dapat meningkatkan peran perawat

sebagai edukator sekaligus konselor dalam pelayanan keperawatan neonatal.

d. Bagi Rumah Sakit (RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya)

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi rumah sakit dalam pengembangan program edukasi berbasis teknologi audiovisual yang dapat mendukung pelayanan promosi kesehatan, khususnya pada ruang perawatan bayi. Dengan adanya media edukasi video, rumah sakit dapat meningkatkan kualitas pelayanan melalui pemberdayaan pasien dan keluarga secara lebih optimal serta menurunkan angka komplikasi yang disebabkan oleh ketidaktahuan dalam perawatan bayi BBLR di rumah.

e. Bagi Universitas Bhakti Kencana Tasikmalaya

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di lingkungan Universitas Bhakti Kencana Tasikmalaya, khususnya pada program studi keperawatan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi akademik dan sumber inspirasi bagi mahasiswa dalam pengembangan karya ilmiah yang relevan dengan praktik keperawatan berbasis evidence-based.

f. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini menjadi wadah dalam mengembangkan kemampuan ilmiah, baik dalam aspek konseptual, metodologis, maupun keterampilan dalam menyusun dan mengevaluasi media edukasi kesehatan. Penelitian ini juga memberikan pengalaman langsung dalam proses intervensi keperawatan berbasis pendidikan kesehatan, serta membangun keterampilan komunikasi terapeutik dengan pasien dan keluarga.

g. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal dan bahan pertimbangan dalam menyusun penelitian lanjutan yang mengangkat topik serupa, khususnya dalam pengembangan media edukasi interaktif dalam bidang

keperawatan anak atau neonatus. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi bentuk media lain yang lebih inovatif serta melakukan evaluasi jangka panjang terhadap dampak edukasi terhadap perilaku dan hasil kesehatan bayi BBLR.